

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Agency Theory*

Teori yang digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini adalah teori keagenan, dan dengan menggunakan teori tersebut dapat diketahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan intellectual capital. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (2000) dalam (Syahada, 2022) Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan sebagai suatu versi dari game theory yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut principal. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak ("*Agency Theory*," 2008). Kontrak kerja terjalin antara pihak prinsipal dan pihak agen ("*Agency Theory*," 2008). Teori keagenan adalah kontrak jasa antara satu pihak atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dan investor menyebabkan munculnya asimetri informasi. Asimetri informasi inilah yang menyebabkan manajemen berusaha menyembunyikan informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Tujuan manajemen menyembunyikan informasi dari pemegang saham adalah untuk mengubah informasi di mata investor. Karena, manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan beberapa hal seperti manajemen laba dan *tax avoidance*. Dengan cara tersebut, manajer dapat menaikkan laba dan melakukan penghindaran pajak agar laba perusahaan terlihat tinggi pada periode tersebut. Tingginya laba akan membuat investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan dan nilai perusahaan akan terlihat meningkat di mata investor.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan teori keagenan merupakan hubungan antara pihak ( *principal* ) yang mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dalam melaksanakan perjanjian dan terjadinya perbedaan kepentingan yang mempengaruhi perilaku antara pihak *principal* dengan *agent*. Maka dari itu, terdapat sebuah hubungan antara teori keagenan dengan nilai perusahaan yaitu karena dalam hubungan keagenan muncul konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Maka dalam hal ini, kualitas audit sangat dibutuhkan dalam menjaga kekayaan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan menjadi baik.

## **2.2 Signalling Theory**

*Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan suatu sinyal atau indikasi bahwa suatu perusahaan berjalan dengan baik. Manajer bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan berkewajiban untuk menginformasikan kepada pemilik tentang status perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan ingin berbagi informasi laporan keuangan dengan pihak eksternal. Motivasi perusahaan dalam memberikan informasi adalah adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Hal ini karena perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospek masa depannya dibandingkan pihak luar (khususnya investor dan kreditor). Berdasarkan penjelasan tersebut, *signalling theory* adalah teori yang digunakan untuk memahami perilaku manajemen dalam mengkomunikasikan informasi kepada investor, yang dapat mengubah keputusan investor tergantung pada keadaan perusahaan. Informasi simetris adalah keadaan ideal yang diharapkan oleh investor (disebut prinsipal) ketika manajemen perusahaan (disebut agen) memberikan informasi.

Spence (1973) dalam ((Wijaya et al., 2023) Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar

modal. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan perusahaan dan berhubungan dengan upaya manajemen menjalankan perusahaan untuk kepentingan terbaik. Sinyal ini berupa informasi bahwa Perusahaan A lebih unggul dari Perusahaan B dan lainnya. Sinyal juga bisa menjadi informasi terpercaya tentang citra perusahaan dan prospek masa depan. Hubungan antara *signalling theory* dan nilai perusahaan adalah bahwa nilai perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif, dan nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal negatif. Investor cenderung menghindari perusahaan yang bernilai rendah karena investor termotivasi untuk berinvestasi demi keuntungan. Dengan kata lain, investor tidak berinvestasi di perusahaan yang bernilai rendah.

### **2.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah keberhasilan suatu perusahaan dalam menaikkan harga sahamnya sehingga menguntungkan pemilik modal. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan adalah sebagai nilai jual sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi yang sedang dijalankan oleh perusahaan (Sartono, 2010 : 487 dalam Fatimah et al. 2017). Saat perusahaan menawarkan ke publik saat suatu perusahaan telah terbuka untuk menjual maka dapat dikatakan sebagai nilai perusahaan yang menjadi persepsi seorang investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan sebagai dasar untuk memastikan kinerja perusahaan oleh calon investor untuk periode yang akan datang, hal ini berkaitan dengan harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan semakin tinggi maka bagi investor akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula (Suwardika dan Mustanda, 2017). Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi juga membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Sehingga jika nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemilik pun akan tinggi, karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan harga saham yang tinggi dan optimalnya kinerja perusahaan (Susanti, 2016). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio

penilaian. Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Selain itu, menurut Yulius dan Taringan menerangkan bahwa nilai perusahaan terdiri dari beberapa hal, yaitu :

#### 1. Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum secara resmi di anggaran dasar perseroan, di dalam neraca perusahaan juga disebutkan secara eksplisit, dan dicantumkan dalam surat saham kolektif.

#### 2. Nilai Pasar

Nilai ini juga disebut sebagai kurs, merupakan harga yang diakibatkan karena adanya proses negosiasi atau tawar menawar yang dilakukan di pasar saham. Nilai tersebut bisa diukur apabila saham tersebut dijual di pasar saham.

#### 3. Nilai Instrinsik

Nilai instrinsik merupakan nilai yang mengacu pada nilai riil suatu perusahaan sehingga nilai ini merupakan konsep nilai paling abstrak. Nilai ini tidak hanya berupa harga dari kelompok aset, namun nilai perusahaan dipandang sebagai suatu entitas yang dapat menghasilkan keuntungan di masa depan.

#### 4. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang diukur menggunakan dasar dari konsep akuntansi. Contoh sederhananya adalah dengan membagi selisih dari pengurangan total aktiva dan total hutang dengan jumlah saham yang beredar.

#### 5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai yang diperoleh dari total penjualan seluruh aset yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban yang masih harus dibayar. Selisih dari pengurang tersebut merupakan

milik dari pemegang saham. Nilai tersebut dihitung dari neraca kinerja yang dibuat saat perusahaan hendak dilikuidasi.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan :

1. *Price Earning Ratio* (PER), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rumus PER sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

2. *Book Value*, Nilai buku merupakan nilai aktiva dari neraca dikurangi kewajiban yang ada atau modal pemilik. *Book Value* diartikan sebagai Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari perusahaan, dihitung sebagai total aset dikurangi aset tidak berwujud (*patent, goodwill*) dan kewajiban. Dalam konteks analisis fundamental saham, *book value* adalah selisih antara jumlah aset perusahaan dikurangi dengan berbagai liabilitas. Rumus *Book Value* sebagai berikut :

$$BV = \text{Total Aset} - \text{Total Hutang}$$

3. *Market Value of Equity* (MVE), Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas. Dengan kata lain, MVE adalah nilai perusahaan berdasarkan pasar saham atau kapitalisasi pasar. Semakin tinggi nilai MVE, maka perusahaan semakin baik karena dinilai tinggi oleh investor. Rumus MVE sebagai berikut :

$$MVE = \text{Jumlah saham beredar} \times \text{harga saham}$$

4. *Price to Book Value* (PBV), rasio ini digunakan untuk menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Rumus PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

5. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumus Tobin's Q sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan :

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total hutang

## 2.4 Variabel Yang Digunakan

### 2.4.1 Penghindaran Pajak ( *Tax Avoidance* )

Penghindaran pajak adalah suatu upaya perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak sehingga meningkatkan besarnya laba perusahaan (Silaban & Siagian, 2020). Sedangkan menurut James Kessler, *tax avoidance* dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *acceptable tax avoidance* dan *unacceptable tax avoidanc*, yaitu :

- Acceptable tax avoidance adalah penghindaran pajak yang diperbolehkan dengan karakteristik memiliki tujuan yang baik, bukan untuk menghindari pajak dan tidak melakukan transaksi palsu.
- Unacceptable tax avoidance adalah penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan dengan karakteristik tidak memiliki tujuan yang baik, untuk menghindari pajak, dan menciptakan transaksi palsu.

(Mardiasmo, 2018 dalam Indriani & Juniarti, 2020) mengatakan bahwa penghindaran pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang – undang. Penghindaran pajak adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi

wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Teknik yang dimaksud dalam penghindaran pajak adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang – undang dan perpajakan itu sendiri. Upaya legal yang dilakukan masyarakat dalam menghindari pembayaran pajak dengan menggunakan kelemahan atau celah sistem perpajakan tanpa melanggar atau bertentangan dengan ketentuan yang ada di perpajakan, guna untuk meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayar disebut dengan penghindaran pajak. Kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan menutupi berita buruk atau menyesatkan investor dan manajer yang kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan. Karena, penghindaran pajak merupakan strategi pajak perusahaan yang agresif dan ditujukan untuk meminimalkan beban pajak, kegiatan ini menimbulkan risiko bagi perusahaan, termasuk denda dan citra perusahaan yang buruk di mata investor ataupun publik. Dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah upaya yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara tetap dalam ketentuan perpajakan. hal ini dilakukan dengan menggunakan celah hukum perpajakan untuk menghindari pencatatan aktivitas ilegal. Menurut Hoque et al., (2011) dalam (N. Putri & Fadhlia, 2017) mengungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu sebagai berikut

1. Menunjukkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
4. Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak.
5. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* (penghindaran pajak) :

1. *Effective Tax Rate* (ETR), merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Hasil rasio jika menunjukkan dibawah 25% akan mengakibatkan adanya indikasi bahwa objek melakukan penghindaran pajak. Rumus ETR sebagai berikut :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Cash ETR* diperoleh dari membagi beban pajak (pajak yang dibayar) oleh perusahaan dengan jumlah laba perusahaan sebelum pajak. Semakin besar *Cash ETR* mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil *Cash ETR* mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Rumus *Cash ETR* sebagai berikut :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\sum \text{Cash Tax Paid}}{\sum \text{Pretax Income}} \times 100\%$$

#### 2.4.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah strategi akuntansi yang membantu untuk mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan. Selain itu, strategi manajemen ini digunakan oleh manajer perusahaan dalam melakukan intervensi informasi dari laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba (Nuryaman, 2008 dalam (A. S. Putri, 2021)). Praktik manajemen laba dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif etika bisnis dan teori akuntansi positif. Dari sudut pandang etika, kita dapat menganalisis alasan manajer melakukan manajemen laba, dan dari sudut pandang teori akuntansi positif, kita dapat menganalisis dan mengidentifikasi bentuk praktik manajemen

laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan (Sugiono, 2020). Manajemen laba digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sangat baik. Tentu saja, jika perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik, investor akan tertarik membeli saham di perusahaan tersebut karena menurut mereka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa (Violeta & Serly, 2020). Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud tertentu yang terdapat didalamnya. Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik tersebut pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat dan hati-hati agar tidak mudah diketahui oleh orang lain. Manajemen laba yang dilakukan akan menyebabkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan manajemen agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata investor.

Berikut ini merupakan indikator dari manajemen laba, yaitu :

#### 1. Model Modifikasi Jones

Manajemen laba (*earning management*) diproksikan dengan *Discretionary Accruals*. Dalam menghitung *Discretionary Accruals* suatu perusahaan harus ditentukan terlebih dahulu besarnya total akrual suatu perusahaan, dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan. Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika *discretionary* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan

secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow et al, 1995) Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *Nondiscretionary Accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *Discretionary Accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal). Total akrual merupakan selisih antara *Net Income* dengan *Cash Flow Operation* yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\underline{TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}}$$

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\underline{TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon}$$

- c. Menghitung *Nondiscretionary Accruals Model* (NDA) adalah sebagai berikut :

$$\underline{NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon}$$

- d. Menghitung *Discretionary Accruals*

$$\underline{DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$TAC_{it}$  : *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

$N_{it}$  : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

$CFO_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

$A_{it-1}$  : *Total assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Aset tetap perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{it}$  : Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode

tahun t

$\Delta REC_{it}$  : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi

$\varepsilon$  : error

## 2. Model Healy

Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual *Nondiscretionary. Total Accruals (ACC<sub>t</sub>)* yang mencakup *Discretionary (Dat)* dan *Non-Discretionary (NDAt)* components, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985):

$$\underline{ACC_t = NA_t + DA_t}$$

Selanjutnya *total accrual* diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan Selanjutnya *total accrual* diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan-perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, 1985):

$$\underline{ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D2\}}$$

Keterangan:

DEP<sub>t</sub> : Depresiasi di tahun t

XI<sub>t</sub> : *Extraordinary Items* di tahun t

$\Delta AR_t$  : Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

$\Delta INV_t$  : Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

$\Delta AP_t$  : Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1

$\Delta TP_t$  : Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1

- D1 : 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah extraordinary items, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum extraordinary items;
- D2 : 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

### 3. Metode De Angelo

De Angelo (2010) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskala dengan total asset t-1) sebagai ukuran *Nondiscretionary Accruals* yaitu:

$$\underline{NDA_t = TAC_{t-1}}$$

Keterangan:

$NDA_t$  : Estimasi *Nondiscretionary Accrual*

$TAC_{t-1}$  : Total akrual dibagi total aset 1 tahun sebelum tahun t

### 4. Model Jones

Jones (2010) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual non diskritoner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap *Nondiscretionary Accruals*. Model Jones untuk akrual nondiskritoner pada tahun yang bersangkutan yaitu:

$$\underline{NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)}$$

Keterangan :

$\Delta REV_t$  : Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total asset pada t-1

$PPE_t$  : Properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total asset pada t-1

$A_{t-1}$  : Total aset pada tahun t-1

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$  : Parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan ( $\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ ) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi Jones (2010).

$$\underline{TAt} = a_1 (1/At-1) + a_2 (\Delta REVt) + a_3 (PPEt) + ut$$

Keterangan :

TA1 : Total AkruaI dibagi dengan total asset tahun t-1

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$  : Menunjukkan estimasi koefisien regresi dari  $\alpha_1 \alpha_2$  dan  $\alpha_3$

Dechow et al. (1999) menjelaskan bahwa hasil perhitungan model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akruaI.

## 5. Model Industry

Dechow dan Sloan (1998) dalam (Rahayu et al., 2020) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akruaI non diskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih – alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akruaI non diskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu *Nondiscretionary Accruals* adalah umum di seluruh perusahaan industri yang sama. Model Industri untuk *Nondiscretionary Accruals* adalah Dechow dan Sloan (1998) dalam (Rahayu et al., 2020) :

$$\underline{NDA_t} = \gamma_1 + \text{median } \gamma_2 I(TAt)$$

Keterangan :

- Median I (TAt) = nilai median dari total akruaI yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

## 6. Model Stubben

*Conditional revenue model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) dalam (Rahayu et al., 2020) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akruaI yang umum digunakan sebelumnya. Pertama, keterbatasan model akruaI adalah

bahwa estimasi cross-sectional secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan diaman model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model* :

$$\begin{aligned} AR_{it} = & \alpha + \beta_1 R_{it} + \beta_2 R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 R_{it} \times AGE\_SQ_{it} \\ & + \beta_5 R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 R_{it} \times \\ & GRM\_SQ_{it} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$

Keterangan :

- Arit : Piutang Akrual perusahaan i pada periode t, R = annual revenue,
- IZE : Natural log dari total asset saat akhir tahun,
- AGE : Natural log umur perusahaan,
- GRR\_P : Industry median adjusted *revenue growth* (= 0, jika negatif)
- GRR\_N : Industry median adjusted *revenue growth* (= 0, jika positif)
- GRM : Industry median adjusted *gross margin at end of fiscal year*
- \_SQ : *Square of variable*
- $\epsilon$  : *Annual change*
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi

### 2.4.3 Biaya Agensi

Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan akibat adanya konflik keagenan yang terjadi antara investor dengan manajer (Warno & Fahmi, 2020). Biaya agensi timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pemegang saham memberikan imbalan atas kinerja manajemen dalam memenuhi keinginan pemegang saham. Konflik keagenan inilah yang memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Dengan adanya biaya agensi, pemegang saham dapat mengendalikan manajemen sehingga nilai perusahaan dapat meningkat sejalan dengan meningkatnya biaya agensi yang dikeluarkan oleh pemegang saham. Adanya biaya berlebih, diharapkan prinsipal dapat memonitor perilaku agen

dan mengurangi tindakan tertentu yang dilakukan agen yang dapat merugikan prinsipal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Dapat disimpulkan bahwa biaya agensi merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meminimalisir terjadinya masalah agensi dengan mengawasi tindakan manajemen agar tindakan sesuai dengan kesepakatan yang terjadi di antara manajer dan pemegang saham.

Dengan adanya masalah tersebut Jensen dan Meckling (1976) membagi *agency cost* menjadi tiga, yaitu :

#### A. Monitoring Cost

Monitoring cost merupakan biaya pemantauan perilaku agen yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan perilaku agen. Contoh monitoring cost yaitu :

1) Biaya audit yaitu di dalam laporan laba rugi diungkapkan sebagai profesi imbal jasa seperti : honorarium tenaga ahli, biaya hukum, biaya pajak dan lain – lain .

2) Biaya penetapan rencana kompensasi manajemen yaitu perencanaan pengeluaran kompensasi yang dilakukan principal seperti : biaya tahunan, biaya kinerja, dan biaya kenaikan jabatan.

3) Aturan operasi yaitu terkait mengenai SOP (Standard Operating Procedur) seperti SPI (Sistem Pengendalian Intern). Standar yang dilakukan untuk mengurangi atau menghindari kecurangan.

#### B. Bonding Cost

Bonding Cost adalah biaya perikatan yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan atau keputusan yang akan merugikan principal serta agen juga akan mengkompensasi jika kerugian itu terjadi. Contoh aktivitas bonding (perikatan) yaitu : Kompensasi kepada manajer termasuk opsi saham dan bonus serta ancaman pengambil alihan bila kesalahan manajemen menyebabkan harga saham menurun.

#### C. Residual Loss

Residual Loss adalah nilai kerugian yang dialami principal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh principal. Contoh keputusan yang diambil agen yaitu :

- 1) Perilaku agen yang dapat mengurangi tanggung jawab pekerjaannya dari yang telah ditetapkan oleh principal.
- 2) Menambah bonus manajer dari yang telah ditetapkan oleh principal.

Untuk mengukur biaya agensi (agency cost) dapat diukur dengan menggunakan :

- Ukuran Pertama , menggunakan rasio Sales to Total Assets (STA) yang digunakan untuk mengukur biaya agensi. Dimana STA dihitung dengan Rumus :

$$\text{STA} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva oleh manajemen. Semakin tinggi rasio ini semakin produktif aktiva yang digunakan maka semakin baik iklim usaha yang diciptakan menumbuhkan iklim investasi sehingga menciptakan nilai bagi pemegang saham.

- Ukuran Kedua, menggunakan ratio period expenses to sales (OETS). Dimana OETS didapatkan dengan membagi jumlah beban operasi yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum dan administrasi dengan

penjualan (Adityamurti dan Ghozali,2017 : 5). Berikut rumus perhitungan :

$$\text{OETS} = \frac{(\text{Selling expense} + \text{general administrative expense})}{\text{sales}}$$

Biaya operasi mereflesikan kebijakan manajerial dalam membelanjakan sumber daya perusahaan. Semakin tinggi rasio biaya operasi ini maka semakin tinggi pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

#### 2.4.4 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Sugiono, 2020). Laporan keuangan audit yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas (Sugiono, 2020). Auditor bertugas untuk berpendapat apakah angka – angka yang dicantumkan dalam laporan keuangan milik perusahaan benar – benar menunjukkan yang sebenarnya. Dengan adanya audit dalam hal pelaporan pemeriksaan atas laporan keuangan yang diaudit, hendaknya sebelum memberikan opini auditor diharapkan dapat meneliti terlebih dahulu hasil dari pemeriksaannya sehingga hasil pemeriksaannya tidak merugikan perusahaan dan stakeholders yang berkepentingan terkait dengan hasil pemeriksaan itu. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit lebih memberikan fakta yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Kualitas audit diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Beberapa penelitian menggunakan beberapa *proxy* untuk mengukur kualitas audit. Adapun *proxy* tersebut diantaranya ukuran KAP, spesialisasi industri, audit

*temure, client Importance*. Pengukuran bersifat multidimensi yaitu meliputi dimensi kompetensi dan independensi, dengan menggunakan *composite measure* dalam bentuk skor. Pengukuran ini disebut *Audit Quality Metric Score (AQMS)*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan proksi ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit. KAP Indonesia yang berafiliasi dengan *Big Four* mempunyai pengalaman serta cakupan geografis yang lebih luas dibandingkan KAP kecil sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih baik. Beberapa perusahaan memiliki alasan untuk memilih menggunakan jasa KAP *Big Four*, antara lain :

1. Perusahaan ingin mendapat kredibilitas yang lebih dari para investor atau ingin mendapat dukungan lebih dari pasar modal,
2. KAP *Big Four* memiliki sumber daya keuangan yang lebih kuat atau perusahaan memang dituntut oleh pihak – pihak terkait untuk menggunakan KAP *Big Four*.

Kualitas suatu audit tergantung pada motivasi auditor untuk menginterpretasikan variabel kualitas auditor, yaitu auditor *Non – Big Four* dan auditor *Big Four*. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi kriteria atau standar pengauditan. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia yaitu :

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto, KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan, KAP Haryanto Sahari.
2. KAP KPMG ( Klynveld Peat Marwick Goerdeler ) yang bekerja sama dengan KAP Sidarharta dan Wijaya.
3. KAP Ernest & Young, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota & Osman Bing Satrio.

Kualitas audit diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non- Big Four*, jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0, Standar Pengukuran :

1 = KAP *Big Four*

0 = KAP *Non-Big Four*

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pengaruh *tax avoidance*, manajemen laba, dan biaya agensi terhadap nilai perusahaan dengan variabel kualitas audit sebagai moderasi :

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

NO.	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel dan Indikator	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Deden Tarmidi dan Etty Murwaningsari (2019) Judul : “ <i>The Influence of Earnings Management and Tax Planning on Firm Value with Audit Quality as Moderating Variable.</i> ”	Variabel : X1 : <i>Earnings Management</i> X2 : <i>Tax Planning</i> Y : <i>Firm Value</i> Z : <i>Audit Quality</i>  Indikator : X1 : <i>Discretionary Accruals</i> X2 : <i>ETR</i> Y : <i>Tobin’s Q</i> Z : <i>Proxy Audit Quality (PAQ 8)</i>	Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sebagai variabel pemoderasi, Kualitas Audit memperlemah pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai

				Perusahaan secara signifikan tetapi tidak secara signifikan memperlemah pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan.
2.	Ferry Irawan dan Turwanto (2020) Judul : “ <i>The Effect of Tax Avoidance on Firm Value with Tax Risk as Moderating Variable.</i> ”	Variabel : X: <i>Tax Avoidance</i> Y : <i>Firm Value</i> Z : <i>Tax Risk</i>  Indikator : X : CETR Y : Natural Logarithm Z : Standar Deviasi Kas ETR	Analisis Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan risiko pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebagai variabel pemoderasi, risiko pajak memoderasi hubungan positif antara penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.
3.	Warno dan Ulul Fahmi (2020) Judul : “ Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> dan Biaya Agensi	Variabel : X1 : <i>Tax Avoidance</i> X2 : Biaya Agensi Y : Nilai	SEM-PLS	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Tax Avoidance</i> dan Biaya Agensi berpengaruh secara

	Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan LQ45.”	Perusahaan Z : Kualitas Audit  Indikator : X1 : Cash ETR X2 : STA Y : Tobin’s Q Z : Ukuran KAP		signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproyeksikan bigfour tidak dapat memperlemah maupun memperkuat hubungan yang terjadi antara <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan.
4	Chindy Annisa Violeta dan Vanica Serly (2020) Judul : “ Pengaruh Manajemen Laba dan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan.” (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018)	Variabel : X1 : Manajemen Laba X2 : <i>Tax Avoidance</i> Y : Nilai Perusahaan  Indikator : X1 : <i>Discretionary Accruals</i> X2 : ETR Y : Tobin’s Q	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

5..	<p>Reeza Aldila Rajab, dkk (2022)</p> <p>Judul : “ Pengaruh <i>Tax Planning, Tax Avoidance</i>, dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.”</p>	<p>Variabel :</p> <p>X1 : <i>Tax Planning</i></p> <p>X2 : <i>Tax Avoidance</i></p> <p>X3 : Manajemen Laba</p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Indikator :</p> <p>X1 : TRR</p> <p>X2 : ETR</p> <p>X3 : DA</p> <p>Y : Tobin’s Q</p>	<p>Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>tax planning</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
6.	<p>Febry Zerlinda Syafitri dan Kurnia (2019)</p> <p>Judul : “ Pengaruh Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>), Biaya Agensi, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.”</p>	<p>Variabel :</p> <p>X1 : Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)</p> <p>X2 : Biaya Agensi</p> <p>X3 : Profitabilitas</p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Indikator :</p> <p>X1 : CETR</p> <p>X2 : OETS</p> <p>X3 : ROE</p> <p>Y : Tobin’s Q</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan biaya agensi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>

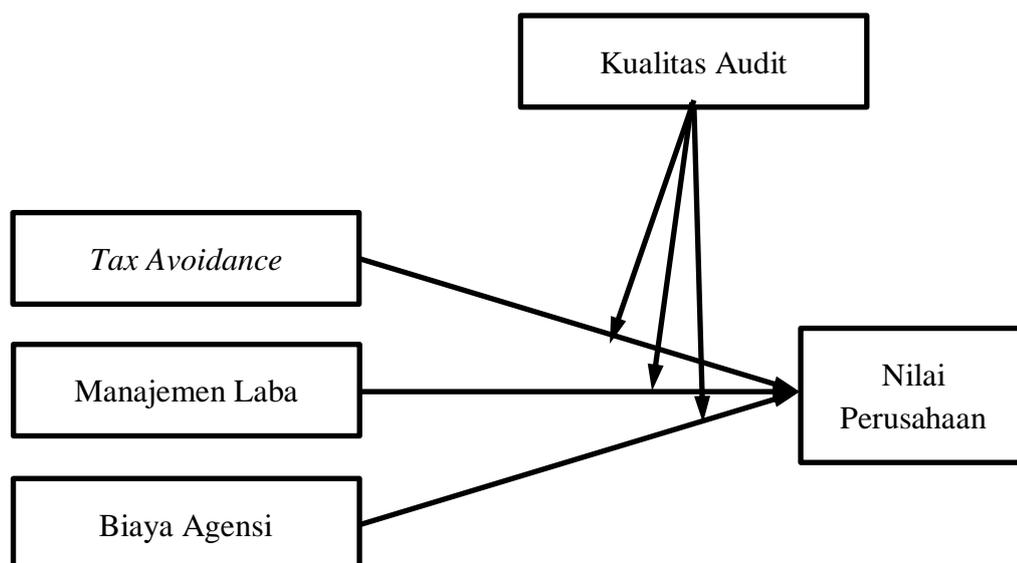
7.	<p>Nanik Lestari dan Selvy Agita Ningrum (2020)</p> <p>Judul : “ Pengaruh Manajemen Laba dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Variabel :</p> <p>X1 : Manajemen Laba</p> <p>X2 : <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Z : Kualitas Audit</p> <p>Indikator :</p> <p>X1 : <i>Discretionary Accruals</i></p> <p>X2 : ETR</p> <p>Y : Tobin’s Q</p> <p>Z : Ukuran KAP</p>	<p>Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>tax avoidance</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini juga variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan dan variabel moderasi kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan <i>tax avoidance</i> terhadap nilai perusahaan.</p>
8.	<p>Firmansyah Alfaina Fahyanzhuri Adlan, dkk (2019)</p> <p>Judul : “</p>	<p>Variabel :</p> <p>X1 : Penghindaran Pajak</p> <p>X2 : Biaya</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh terhadap</p>

	Pengaruh Penghindaran Pajak, Biaya Agensi, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan.”	Agensi X3 : Kebijakan Dividen Y : Nilai perusahaan Z : Leverage  Indikator : X1 : CETR X2 : STA X3 : DPR Y : PBV Z : DAR		nilai perusahaan, 2. Biaya agensi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, 3. Kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, 4. Leverage sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--	--

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran Penelitian



## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

*Tax avoidance* merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Variabel *tax avoidance* digunakan untuk mengukur bagaimana nilai perusahaan apabila terjadi pengurangan beban pajak pada perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran untuk tujuan pajak, itu berarti lebih sedikit biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beban merupakan pengurang dalam mendapatkan keuntungan perusahaan. Semakin sedikit beban perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* memiliki tarif pajak efektif yang lebih kecil. *Tax avoidance* dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajemen terlihat baik dimata pemegang saham. Manajemen dalam mengambil sebuah keputusan seharusnya memperhatikan manfaat dan biaya yang akan diperoleh oleh perusahaan. Teori agensi muncul ketika manajemen berusaha menekan rendah pajak dengan melakukan *tax avoidance* untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi sedangkan prinsipal tidak menginginkan adanya *tax avoidance* karena dianggap hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen juga dapat memberikan asimetri informasi terhadap investor. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Diduga *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**

### 2.7.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Maryadi & Djohar, 2022). Konflik kepentingan ini terjadi karena kemungkinan agen tidak bertindak sesuai

dengan kepentingan prinsipal. Adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal akan menimbulkan asimetri informasi antara kedua belah pihak. Asimetri informasi inilah yang akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi terkait perusahaan kepada investor, yaitu dengan melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata investor. Berdasarkan teori sinyal, manajer berusaha mengirimkan sinyal yang baik kepada pemegang saham perusahaan. Maka karena itu, teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan melakukan manajemen laba para manajemen perusahaan dapat mengatur apakah tahun ini mereka menginginkan kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja sesungguhnya atau sebaliknya. Maka berdasarkan penjelasan diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Diduga manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**

### **2.7.3 Pengaruh Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan**

Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan akibat adanya konflik keagenan yang terjadi antara investor dengan manajer (Warno & Fahmi, 2020). Konflik keagenan timbul dikarenakan adanya asimetri informasi di antara kedua belah pihak. Menurut Jensen dan Meckling, adanya konflik kepentingan yang mendasari sifat manajer yang ingin mementingkan kepentingannya sendiri mengharuskan investor untuk mengeluarkan biaya agensi untuk mengawasi kinerja dari manajer agar berjalan sesuai dengan koridor yang semestinya. Biaya agensi bisa digunakan investor untuk melakukan monitoring terhadap kinerja dari manajer. Dengan adanya biaya agensi akan membuat manajer akan menjalankan pekerjaan sesuai dengan kontrak yang

telah disepakati yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, teori agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal akan menimbulkan biaya berlebih yang dilakukan sebagai bentuk manajemen pajak. Bahkan, dengan adanya biaya berlebih tersebut, diharapkan prinsipal dapat memonitor perilaku agen dan mengurangi tindakan tertentu yang dilakukan agen yang dapat merugikan prinsipal. Dengan insentif yang diberikan, maka manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan tata kelola yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Diduga biaya agensi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan**

#### **2.7.4 Kualitas audit dalam Mempengaruhi Hubungan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Juliardi dalam (Warno & Fahmi, 2020), kualitas audit merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi dan independensi dari kantor akuntan publik dalam melaksanakan proses audit terkait laporan keuangan yang menjadi objek pemeriksaannya guna memberikan kepastian bahwa kualitas normal yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan benar – benar reliabel dan menunjukkan nilai yang sebenarnya (Wardani & Juliani, 2018). Maka dari itu, teori agensi memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kualitas audit, karena teori agensi dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen). Dengan kualitas audit memberikan hasil yang baik maka akan sulit untuk manajer melakukan sebuah kecurangan dalam hal *tax avoidance* untuk menguntungkan dirinya sendiri. Sehingga memberikan kemungkinan untuk manajer melakukan perilaku *tax avoidance* menjadi rendah karena adanya kualitas audit yang menghasilkan informasi terkait keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga akan berujung pada meningkatnya nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian (Warno & Fahmi, 2020), menunjukkan

bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan yang terjadi antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Diduga kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.**

### **2.7.5 Kualitas audit dalam Mempengaruhi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan**

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Audit yang berkualitas terutama oleh auditor independen yang membuat laporan keuangan yang handal, karena bebas dari kepentingan yang dibutuhkan manajemen. Salah satunya fungsi audit adalah sebagai pengontrol, kualitas audit dapat mengatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi informasi. Teori agensi menyatakan bahwa auditor dapat menjadikan mekanisme pengawasan efektif yang menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan dan mengatasi konflik keagenan. Audit berkualitas tinggi telah menemukan pembatasan perilaku manajemen laba berbasis akrual. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Lopes (Darmawan, 2020), menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP big-4 terlibat dalam manajemen laba akrual yang lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP nonbig-4. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Ningrum, 2018), yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan,

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H5 : Diduga kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.**

### **2.7.6 Kualitas audit dalam Mempengaruhi Hubungan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut (Nurfajri et al., 2022) kualitas audit mencerminkan kredibilitas auditor dalam mengungkapkan kesalahan pada laporan keuangan. Semakin kredibel laporan keuangan yang diaudit oleh auditor maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan disampaikan kepada penggunanya terutama pemegang saham. Selain itu, terdapat fungsi audit adalah sebagai pengontrol, kualitas audit dapat mengatasi tindakan biaya agensi yang dilakukan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk kepentingan antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, teori agensi memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kualitas audit, karena teori agensi dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah biaya keagenan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen). Dengan begitu, kualitas audit yang dilakukan auditor diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan ataupun biaya berlebih yang dikeluarkan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H6 : Diduga kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara biaya agensi terhadap nilai perusahaan.**